

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa dapat memperlihatkan pribadi seseorang. Karakter, watak, atau pribadi seseorang dapat diidentifikasi dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang sopan, santun, lemah lembut, teratur, sistematis, lugas dan jelas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya, melalui penggunaan bahasa yang menghujat, memaki, sarkasme, memfitnah, mengejek atau melecehkan akan mencitrakan pribadi yang tidak berbudi.

Manusia dalam kehidupannya memerlukan komunikasi untuk dapat menjalin hubungan dengan manusia lain dalam lingkungannya. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Penggunaan bahasa secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung, sedangkan penggunaan bahasa secara lisan adalah hubungan langsung.

Wujud dari bahasa komunikasi ialah tuturan, baik tuturan literal (tuturan langsung) maupun tuturan tidak literal (tuturan tidak langsung). Tuturan literal merupakan pengungkapan maksud penutur melalui konstruksi yang menandakan bahwa makna dan bentuk kalimatnya selaras. Sedangkan tuturan tidak literal ialah tuturan yang menjelaskan bahwa makna dan bentuk kalimat yang digunakan berlainan. Jelasnya, tuturan literal diungkapkan dalam bentuk konstruksi imperatif (kalimat suruh, perintah, larangan, dsb.) dan tuturan tidak literal diungkapkan dalam konstruksi deklaratif dan interogatif (kalimat berita dan kalimat tanya).

Salah satu jenis kalimat bahasa Indonesia yang dipakai dalam berkomunikasi adalah kalimat imperatif. Istilah “imperatif” lazim digunakan untuk menunjuk salah satu kalimat bahasa Indonesia, yakni kalimat imperatif atau kalimat perintah. Komunikasi antara penjual dan pembeli ketika proses jual beli barang, melibatkan kedua belah pihak. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi antara penjual dengan pembeli di Pasar Jungke Kabupaten Karanganyar berada pada suatu peristiwa tutur.

Suatu peristiwa tutur, peran penutur dan pendengar dapat berganti-ganti. Dengan demikian, baik pembeli maupun penjual sama-sama memiliki kebebasan dalam berbicara. Hal ini menyebabkan bukan hanya penjual yang menuturkan tuturan yang berisi memerintah dan meminta. Begitu juga pembeli, mereka juga memiliki peluang untuk mengujarkan tuturan berupa tuturan imperatif, yang berisi perintah dan meminta kepada penjual dengan menggunakan tuturan yang halus maupun kasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul "Kesantunan Tuturan Imperatif dalam Komunikasi antara Penjual dengan Pembeli di Pasar Jungke Kabupaten Karanganyar". Tuturan imperatif yang dominan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli menarik untuk diteliti. Pengkajian mengenai kesantunan tuturan imperatif dalam komunikasi antara penjual dengan pembeli menggunakan tinjauan pragmatik. Analisis kesantunan tuturan imperatif dengan tinjauan pragmatik, ditunjukkan untuk mengungkapkan makna tuturan berdasarkan konteks, serta untuk menganalisis kesantunan tuturan berdasarkan prinsip kesantunan tuturan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada 2 masalah yang perlu dikaji.

1. Bagaimana jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Jungke Kabupaten Karanganyar?
2. Bagaimana kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Jungke Kabupaten Karanganyar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki 2 tujuan.

1. Mendeskripsikan jenis tuturan imperatif yang digunakan dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Jungke Kabupaten Karanganyar.
2. Mendeskripsikan kesantunan tuturan imperatif yang terdapat dalam komunikasi antara penjual dan pembeli di Pasar Jungke Kabupaten Karanganyar.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

##### 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik. Penelitian ini pun dapat menyumbangkan pengetahuan dalam kajian pragmatik khususnya dalam kesantunan tuturan imperatif.

##### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk melakukan penelitian sejenis yakni penelitian mengenai kesantunan tuturan. Bagi para pembaca, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan memperluas pemahaman tentang kajian kesantunan tuturan sebagai bagian dari bidang pragmatik.